

Gambaran Perilaku *Social Withdrawal* (Studi Kasus Seorang Siswa Kelas VIII SMP)

Fatimah Az-Zahra^{1*}, Abdul Saman², Fitriana³, Maslina⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*az.fatimm@gmail.com

Submit
19 Mei 2026

Review
25 Mei 2026

Publish
7 Juni 2026

Abstrak

Perilaku *social withdrawal* dapat muncul pada berbagai kelompok usia, termasuk remaja, dan sering kali terlihat dalam lingkungan pendidikan melalui kecenderungan siswa menjauh dari interaksi dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *social withdrawal* pada salah satu siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa RAP memperlihatkan perilaku *social withdrawal* berupa kecenderungan menyendiri dalam berbagai situasi, kurang terlibat dalam aktivitas kelompok, menghindari komunikasi dengan teman sebaya, memiliki sensitivitas emosional yang tinggi, serta menunjukkan rasa malu dalam situasi sosial tertentu. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman interpersonal yang kurang menyenangkan dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik sehingga mendorong munculnya perilaku menarik diri di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Social Withdrawal*, Interaksi Sosial, Peserta Didik

Abstract

Social withdrawal behavior can occur in various age groups, including adolescents, and is often seen in educational settings through students' tendency to withdraw from peer interactions. This study aims to describe social withdrawal behavior in one eighth-grade student at SMP Negeri 1 Takalar. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data were then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that RAP students exhibited social withdrawal behavior in the form of a tendency to be alone in various situations, less involved in group activities, avoiding communication with peers, having high emotional sensitivity, and showing shyness in certain social situations. This behavior is influenced by both internal and external factors. The research findings indicate that unpleasant interpersonal experiences can affect students' social and emotional development, leading to withdrawal behavior in the school environment.

Keywords: *Social Withdrawal, Social Interaction, Students*

PENDAHULUAN

Social withdrawal merupakan kondisi ketika individu secara konsisten memilih untuk menyendiri dalam berbagai situasi sosial, baik dengan orang yang familiar maupun tidak familiar (Juniandari et al., 2023). Perilaku ini dapat muncul pada berbagai kelompok usia, termasuk remaja, dan sering terlihat di lingkungan pendidikan melalui kecenderungan siswa menjauh dari interaksi dengan teman sebaya. Fenomena tersebut juga menjadi perhatian di berbagai negara, salah satunya Jepang dengan istilah *hikikomori*, yaitu kondisi ketika remaja menarik diri dari kehidupan sosial dalam jangka waktu lama akibat tekanan sosial, trauma, atau ketidakmampuan beradaptasi (Wahyuddin et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial

yang tidak dirasakan aman dan suportif dapat mendorong munculnya perilaku penarikan diri pada remaja.

Fenomena tersebut sejalan dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Takalar. Berdasarkan hasil observasi, terindikasi seorang siswa kelas VIII Cut Nyak Dien dengan inisial RAP yang menunjukkan kecenderungan perilaku *social withdrawal*. Hasil observasi awal menunjukkan adanya pola perilaku menarik diri yang konsisten, di mana RAP sering melamun dan cenderung menyendiri dalam berbagai situasi. Pada waktu istirahat, RAP memilih untuk tetap berada di dalam kelas dan tidak bergabung dengan teman sebayanya. Selain itu, RAP tampak menghindari kontak mata saat berinteraksi, serta bersikap pasif dalam percakapan dengan teman sekelas (Obs01/RAP/220825). Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam keterlibatan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Selain itu, peneliti mewawancarai salah satu teman sekelas RAP untuk mendapatkan sudut pandang lain terkait perilaku sosial RAP di lingkungan kelas. Teman sekelasnya menyampaikan:

"Sebenarnya, Kak, dari dulu RAP itu sering diejek sama teman-teman. Tapi dulu dia orangnya biasa saja kak, tidak peduli orangnya. Kalau diejek, dia menganggap itu hanya candaan, jadi tidak pernah terlihat tersinggung atau marah. Tapi entah kenapa sekarang RAP jadi beda, Kak. Dia mulai menjauh, cengeng, baperan, tidak mau gabung kerja kelompok, bahkan lebih sering menyendiri di kelas (Wwcr02/MS/220825)."

Informasi awal yang didapatkan dari teman sekelas RAP mengungkapkan adanya perubahan perilaku pada RAP dalam beberapa waktu terakhir. Perubahan ini ditandai dengan kecenderungan RAP untuk menarik diri dari interaksi sosial, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Jika sebelumnya RAP tidak mempermasalahkan posisi dirinya yang sering mendapatkan ejekan di kelas, kini ia justru menunjukkan sikap penolakan terhadap upaya pendekatan dari teman-temannya.

Hasil wawancara lanjutan dengan guru BK pada tanggal 27 Agustus 2025 menunjukkan bahwa RAP termasuk siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan mampu mengikuti pembelajaran dengan optimal. Akan tetapi, RAP menunjukkan keterbatasan dalam interaksi sosial, seperti jarang berkomunikasi dengan teman sekelas dan kurang terlibat dalam kegiatan kelompok. Guru BK menyampaikan:

"Yang saya perhatikan RAP ini termasuk siswa yang pintar dan mampu mengikuti pelajaran dengan baik...namun dalam hal interaksi sosial RAP cenderung menyendiri" (Wwcr03/GBK/270825).

Pola perilaku tersebut muncul secara konsisten dan berpotensi memengaruhi proses pembelajaran yang membutuhkan kerja sama dan diskusi antar peserta didik (Retno & Pratiwi, 2022). Ketidakterlibatan dalam kerja kelompok dapat membatasi kesempatan RAP untuk mengembangkan keterampilan belajar kolaboratif, memahami materi melalui diskusi, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dalam jangka panjang dapat memengaruhi capaian akademiknya.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan RAP untuk menggali lebih lanjut pengalaman yang dirasakan terkait perilaku *social withdrawal* yang ditunjukkan. Wawancara dilaksanakan secara langsung di ruang BK SMP Negeri 1 Takalar:

"Saya selalu menyendiri kak karena saya sering diejek sama teman-teman di sekolah. Awalnya saya pura-pura tidak dengar tapi lama-lama saya merasa tidak dihargai bahkan saya tidak punya teman untuk diajak bercerita. Di rumah juga tidak jauh berbeda, kak. Saya lebih suka mengurung diri di kamar. Tidak ada yang bisa saya lakukan di luar kamar, kak. Orang tua saya itu sering bertengkar, bukan hanya bertengkar biasa, kak. Bapak saya itu suka main fisik sama mama saya, kak (Wwcr01/RAP/120226)."

Pernyataan RAP tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku menyendiri yang ditunjukkan bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga tampak dalam kesehariannya di rumah. Temuan awal melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perilaku *social withdrawal* pada RAP merupakan fenomena yang tampak konsisten, terjadi dalam berbagai situasi, serta berdampak pada keterlibatan sosialnya di sekolah.

Masa remaja awal merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial dari teman sebaya (Ramadhan et al., 2025). Pada fase ini, kualitas interaksi sosial memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri, kesejahteraan emosional, dan perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Pengalaman sosial yang negatif, seperti ejekan, penolakan, atau pelabelan dari lingkungan, dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya dan lingkungannya sehingga mendorong munculnya perilaku menarik diri sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri. Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam membantu siswa membangun relasi sosial dan mengembangkan keterampilan interpersonal (Murtafiah & Sahara, 2019). Interaksi dengan teman sebaya tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menjadi sarana bertukar informasi dan mengembangkan kemampuan sosial siswa (Pramesti & Musslifah, 2024). Namun, ketika siswa mengalami ketidaknyamanan dalam interaksi sosial, proses perkembangan sosial dan emosional dapat terhambat.

Penelitian terdahulu oleh Rahim et al. (2023) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap penurunan perilaku menarik diri siswa melalui peningkatan keberanian berinteraksi dan keterbukaan sosial. Sementara itu, Damayanti (2023) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teknik social skills training mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan memperbaiki interaksi sosial peserta didik yang mengalami *withdrawal*. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas layanan dan teknik intervensi, sedangkan kajian yang secara khusus mendeskripsikan gambaran perilaku *social withdrawal* pada remaja di lingkungan sekolah masih terbatas. Selain itu, dinamika perilaku *social withdrawal* yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman interpersonal negatif, seperti ejekan dari teman sebaya dan konflik keluarga, pada siswa yang tetap memiliki kemampuan akademik baik belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan studi kasus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut terkait perilaku *social withdrawal*. Fenomena ini penting untuk diteliti karena perilaku *social withdrawal* dapat memberikan dampak terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Wardiansyah (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh adanya interaksi yang aktif dan harmonis antara siswa, guru, maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Ketika siswa cenderung menarik diri dari interaksi sosial, proses pembelajaran dapat menjadi kurang optimal dan berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku *social withdrawal* bukan hanya berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk menyendiri, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial, mengekspresikan diri, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, perilaku *social withdrawal* pada remaja sering kali tidak mudah dikenali karena sebagian siswa masih mampu menunjukkan prestasi akademik yang baik. Kondisi tersebut menyebabkan permasalahan sosial dan emosional yang dialami siswa cenderung kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi kasus mendalam untuk menggali bentuk perilaku *social withdrawal*, faktor penyebab, serta dampak yang melatarbelakangi perilaku tersebut pada siswa kelas VIII berinisial RAP di SMP Negeri 1 Takalar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku *social withdrawal* yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman interpersonal negatif di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian mendalam mengenai perilaku *social withdrawal* sebagai respons terhadap pengalaman negatif berupa ejekan dari teman sebaya dan konflik keluarga pada remaja SMP yang tetap memiliki kemampuan akademik baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam kondisi alamiah (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Oleh karena itu, peneliti harus memiliki dasar teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis, mengamati, serta mengonstruksi situasi sosial yang diteliti sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna. Sebagai instrumen kunci, peneliti dituntut memiliki

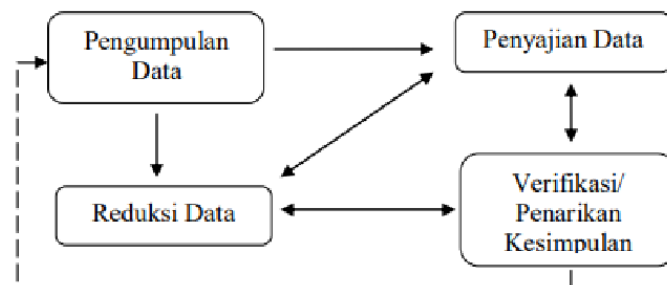
kepekaan terhadap berbagai situasi di lapangan, termasuk respons verbal dan nonverbal, perubahan sikap, serta dinamika hubungan sosial yang dialami subjek (Ramdhan, 2025). Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai situasi sosial tersebut, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik secara gabungan dan simultan. Adapun studi kasus merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Creswell dalam A'yun et al., 2025).

Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap perilaku *social withdrawal* yang dialami oleh seorang siswa berinisial RAP kelas VIII Cut Nyak Dien di SMP Negeri 1 Takalar. Pemilihan subjek RAP didasarkan pada adanya karakteristik khusus yang menunjukkan kecenderungan perilaku *social withdrawal*, seperti sering menyendiri, menghindari interaksi sosial, serta pasif dalam berkomunikasi. Selain itu, RAP tetap menunjukkan kemampuan akademik yang baik sehingga kasus ini dianggap penting untuk diteliti secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Takalar dengan subjek penelitian seorang siswa berinisial RAP yang menunjukkan kecenderungan perilaku *social withdrawal*. Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru BK, wali kelas, dan teman sekelas subjek. Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui subjek dan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan penelitian (Haifa et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan interaksi sosial subjek di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran dan waktu istirahat dengan fokus pengamatan pada indikator perilaku *social withdrawal*, seperti kecenderungan menyendiri, menghindari kontak mata, kurang berpartisipasi dalam interaksi kelompok, pasif dalam komunikasi, dan keterlibatan sosial dengan teman sebaya. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung melalui pengamatan terhadap perilaku dan situasi sosial yang terjadi secara alami (Umam et al., 2024). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada subjek penelitian yaitu siswa RAP, dan beberapa informan yaitu guru BK, wali kelas, dan teman sekelas RAP. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai pengalaman sosial subjek, faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *social withdrawal*, serta dampak perilaku tersebut terhadap kehidupan sosial dan akademik subjek. Menurut Mendrofa & Susilowati (2024) wawancara mendalam memiliki keunggulan karena mampu menghasilkan informasi yang kaya, detail, dan mencerminkan sudut pandang responden secara lebih utuh. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, hasil observasi, dan dokumen yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).



Gambar 1. Skema Analisis Data (Miles dan Huberman)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta lapangan kemudian dikembangkan menjadi pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan perilaku *social withdrawal* subjek. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema, seperti bentuk perilaku *social withdrawal*, faktor penyebab, dan dampak perilaku *social*

withdrawal. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan (Muliadi et al., 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas dan transferabilitas (Sugiyono, 2023). Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari subjek penelitian, guru BK, wali kelas, dan teman sekelas RAP. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi data yang diperoleh. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda (pagi, siang, dan pada situasi kegiatan sekolah yang berbeda) untuk memastikan konsistensi perilaku dan informasi yang diperoleh. Sementara itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang sebenarnya disampaikan. Adapun transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi penelitian secara rinci dan sistematis sehingga hasil penelitian dapat dipahami dan dapat diterapkan pada konteks yang serupa.

HASIL

Gambaran Diri Siswa RAP

RAP merupakan siswa kelas VIII.1, yang juga biasa disebut kelas Cut Nyak Dien, di SMP Negeri 1 Takalar. Saat ini, ia berusia 14 tahun dan merupakan anak sulung dari dua bersaudara. RAP tinggal bersama kedua orang tuanya di Jl. Poros Panaikang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar. Dalam kehidupan sehari-hari, RAP turut membantu keluarganya berjualan jagung karena lingkungan tempat tinggalnya, termasuk sepanjang jalan di sekitar rumah, didominasi oleh pedagang jagung.

RAP dikenal sebagai pribadi yang sensitif. Ia mudah merasa tersinggung atau terbawa perasaan dalam menghadapi situasi tertentu, sehingga teman-temannya sering menyebutnya sebagai anak yang “cengeng” dan “baperan”. Dalam beberapa situasi sosial, RAP memilih menarik diri dibanding mengungkapkan perasaannya secara langsung kepada orang lain. Kondisi tersebut membuat RAP lebih sering menyendiri dan membatasi interaksi dengan teman-teman sebayanya.

Karakteristik Unik Subjek

RAP menunjukkan kecenderungan perilaku *social withdrawal* yang cukup menonjol, terlihat dari kebiasaannya menyendiri baik saat proses pembelajaran maupun di luar kelas. Perilaku RAP dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang kurang menyenangkan di lingkungan sekolah. Ia sering menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya, seperti dipanggil “boti” karena sebelumnya lebih banyak berinteraksi dengan teman perempuan, serta ejekan lain seperti panu yang dalam bahasa makassar disebut “ballang”. Pengalaman tersebut membuat RAP semakin menutup diri dan tidak memiliki hubungan pertemanan yang dekat, baik dengan siswa laki-laki maupun perempuan.

Di sisi lain, kondisi keluarga turut memperkuat karakteristik tersebut. RAP sering menerima perlakuan kasar dari ayahnya, yang cenderung menggunakan kekerasan dalam lingkungan keluarganya. Situasi ini membentuk cara pandang RAP terhadap sosok laki-laki sebagai individu yang kasar dan cenderung berperilaku negatif. Akibat pengalaman yang ia terima, baik di sekolah maupun di rumah, RAP menjadi sulit mempercayai dan menjalin kedekatan dengan teman sebaya, terutama dengan teman laki-laki. Ia cenderung menjaga jarak dan memilih menyendiri sebagai bentuk perlindungan diri dari pengalaman yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, RAP menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk perlindungan diri terhadap situasi yang dianggap tidak aman maupun tidak nyaman.

Gambaran Perilaku *Social Withdrawal* Siswa RAP

Deskripsi mengenai perilaku *social withdrawal* yang ditunjukkan oleh siswa RAP diperoleh melalui hasil observasi peneliti serta wawancara dengan beberapa informan pendukung, yaitu teman sekelas RAP, wali kelas, guru BK, dan RAP sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, ditemukan beberapa bentuk perilaku *social*

withdrawal yang tampak dalam kehidupan sehari-hari RAP di lingkungan sekolah. Temuan penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyendiri dalam Berbagai Situasi

Berdasarkan hasil observasi, RAP cenderung lebih sering menyendiri baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Ketika berada di dalam kelas, RAP terlihat lebih banyak diam dan jarang memulai interaksi dengan teman-temannya. Pada saat jam istirahat, RAP memilih tetap berada di bangkunya sambil bermain *handphone* dibandingkan bergabung dengan teman-teman yang sedang bercengkerama atau bermain bersama di luar kelas (Obs01/RAP/280426). Meskipun sekolah tidak mengizinkan siswa membawa *handphone* setiap hari, pada mata pelajaran tertentu beberapa guru memberikan izin penggunaan *handphone* untuk mendukung pembelajaran.



Selain itu, peneliti juga beberapa kali mengamati RAP sering menundukkan kepala di meja, melamun, serta menunjukkan ekspresi wajah yang murung dan kurang bersemangat. Ketika teman-teman sekelas terlihat aktif berinteraksi dan bercanda, RAP tampak memilih menjaga jarak dan tidak terlibat dalam percakapan kelompok.

2. Kurang Terlibat dalam Aktivitas Kelompok

Hasil wawancara dengan salah satu teman sekelas RAP yang berinisial MS menunjukkan bahwa RAP jarang terlibat dalam kegiatan kelompok di sekolah. MS mengatakan:

"RAP jarang sekali kak ikut kerja kelompok kalau ada tugas kelompok, itu juga kalau jam olahraga sering tidak hadir kak alasannya sakitki (Wwcr02/MS/170426)."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa RAP cenderung menghindari aktivitas yang menuntut keterlibatan sosial secara langsung dengan teman sebaya. Sikap kurang aktif RAP juga terlihat dalam kegiatan sekolah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan RAP, ia mengaku jarang mengikuti kegiatan sekolah seperti porseni maupun kegiatan kelas lainnya. RAP mengatakan:

"Kalau ada kegiatan di sekolah seperti porseni jarangka ikut kak, pernah datangja ke sekolah tapi pergiji saja ambil baju seragam kelas kak (Wwcr01/RAP/100426)."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa RAP cenderung menghindari keterlibatan dalam kegiatan sosial yang melibatkan banyak peserta dan interaksi dengan teman sebaya. Meskipun hadir di lingkungan sekolah, RAP tidak benar-benar mengikuti rangkaian kegiatan yang berlangsung dan lebih memilih meninggalkan lokasi kegiatan setelah mengambil keperluannya. Sikap tersebut memperlihatkan adanya rasa kurang nyaman ketika berada dalam situasi sosial yang ramai dan menuntut partisipasi aktif bersama teman-temannya.

3. Menghindari Komunikasi dengan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil observasi, RAP tampak kurang aktif dalam menjalin komunikasi dengan teman-teman sekelasnya. Peneliti mengamati bahwa beberapa teman kelas sempat mencoba mengajak RAP berbicara, namun RAP memberikan respons yang sangat singkat dan terbatas. Selain itu, RAP terlihat memiliki mimik wajah yang datar, tegang, dan kurang menunjukkan ekspresi antusias saat berinteraksi dengan orang lain. Adapun hasil wawancara dengan teman sekelas:

"Bisaji dihitung kak berapa kata yang keluar dari mulutnya RAP kalau bicara sama kita teman-temannya, karena memang sejarang ituki kak berbaur sama teman kelas, intinya lebih banyak diamki kak (Wwcr02/MS/170426)."

Dalam beberapa situasi, RAP juga tampak lebih memilih diam ketika berada di tengah kelompok teman-temannya. Ia jarang memulai percakapan maupun memberikan tanggapan yang

panjang ketika diajak berbicara. Sikap tersebut menunjukkan adanya kecenderungan RAP untuk menghindari komunikasi sosial secara langsung dengan teman sebaya.

4. Sensitivitas Emosional

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, RAP dikenal sebagai anak yang memiliki sensitivitas emosional cukup tinggi. Wali kelas RAP mengatakan:

"Memang itu kata orang tuanya RAP ini cengengki anaknya, biar disentuh atau disenggol sedikit pasti langsung menangis (Wwcr04/WK/280426)."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa RAP cenderung memberikan respons emosional yang kuat terhadap situasi-situasi tertentu di lingkungan sekitarnya. RAP tampak lebih mudah merasa sedih, tersinggung, maupun tertekan dibandingkan teman-teman sebayanya. Respons emosional tersebut tidak hanya muncul ketika menghadapi masalah yang besar, tetapi juga pada situasi sederhana yang dianggap kurang menyenangkan bagi dirinya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa RAP memiliki tingkat kepekaan emosional yang cukup tinggi dalam menghadapi berbagai pengalaman sosial di sekolah.

Hal serupa juga ditemukan peneliti selama proses wawancara berlangsung. Dalam beberapa sesi wawancara, RAP terlihat mudah menangis ketika membahas pengalaman pribadi maupun situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman di lingkungan sosial sekolah. RAP tampak kesulitan mengendalikan emosinya ketika merasa tertekan atau sedang membicarakan hubungan sosialnya dengan teman-teman di sekolah (Obs01/RAP/280426). Sensitivitas emosional yang tinggi membuat RAP lebih rentan merasa takut, malu, dan tidak aman ketika berada dalam situasi sosial tertentu.

5. Rasa Malu yang Tinggi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa RAP cenderung merasa malu ketika berada dalam situasi yang menuntut dirinya tampil atau berinteraksi di depan banyak orang.

"Kalau ada tugas kelompokku kak saya bagian menulis saja dan ku kerja sendiri kak dirumah, kalau presentasi tidak beranika kak karena takutka di ketawai sama temanku (Wwcr01/RAP/100426)."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa RAP sebenarnya tetap berusaha terlibat dalam tugas kelompok yang diberikan oleh guru, namun keterlibatannya lebih banyak dilakukan secara tidak langsung. RAP memilih mengerjakan bagian tugas yang dapat diselesaikan sendiri di rumah dibandingkan berdiskusi bersama anggota kelompok lainnya. Sikap tersebut menunjukkan adanya kecenderungan RAP untuk menghindari interaksi sosial yang melibatkan komunikasi aktif dengan teman sebaya.

Selain itu, RAP juga mengaku tidak berani tampil mempresentasikan hasil tugas di depan kelas karena merasa takut mendapatkan ejekan maupun penilaian negatif dari teman-temannya. Perasaan malu yang dimiliki RAP tampak membuat dirinya kurang percaya diri ketika harus menjadi pusat perhatian di lingkungan sosial sekolah. Dalam berbagai situasi sosial, RAP cenderung merasa gugup, khawatir melakukan kesalahan, serta takut dipermalukan di depan orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan RAP lebih memilih diam dan menghindari situasi yang menuntut keberanian untuk berbicara atau tampil di hadapan banyak orang.

Perasaan malu yang berlebihan tersebut pada akhirnya memengaruhi keterlibatan sosial RAP dengan teman-temannya. RAP menjadi lebih pasif dalam kegiatan kelompok, jarang menyampaikan pendapat, serta cenderung membatasi komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa malu yang tinggi menjadi salah satu bentuk perilaku yang memperkuat munculnya *social withdrawal* pada diri RAP.

Tabel 1. Gambaran Perilaku *Social Withdrawal* Siswa RAP di SMP Negeri 1 Takalar

Aspek Perilaku	Deskripsi	Sumber Data
1. Menyendiri dalam Berbagai Situasi	RAP cenderung lebih sering menyendiri, baik saat proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. RAP terlihat lebih banyak diam, melamun, menundukkan kepala di meja, serta memilih bermain handphone dibandingkan berinteraksi dengan teman-temannya.	(Obs01/RAP/280426)
2. Kurang Terlibat dalam Aktivitas Kelompok	RAP jarang terlibat dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan sekolah lainnya. RAP lebih memilih mengerjakan tugas secara mandiri di	(Wwcr02/MS/170426) (Wwcr01/RAP/100426)

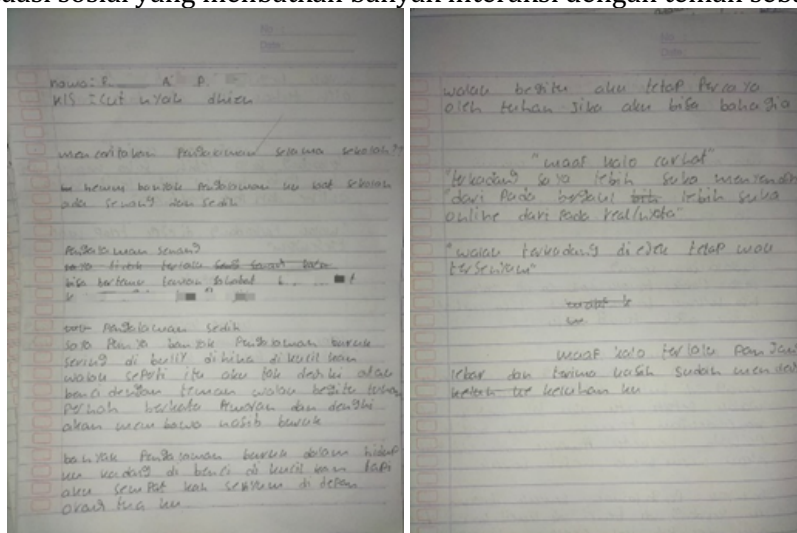
	rumah dibandingkan bekerja sama secara langsung dengan anggota kelompok.	
3. Menghindari Komunikasi dengan Teman Sebaya	RAP menunjukkan komunikasi yang terbatas dengan teman sekelas. RAP cenderung memberikan respons singkat, lebih banyak diam, serta jarang memulai percakapan maupun terlibat aktif dalam interaksi sosial di kelas.	(Wwcr02/MS/170426)
4. Sensitivitas Emosional	RAP memiliki sensitivitas emosional yang tinggi, ditandai dengan mudah menangis ketika merasa tidak nyaman, tertekan, atau saat membahas pengalaman pribadi dan hubungan sosialnya di sekolah.	(Wwcr04/WK/280426) (Obs01/RAP/280426)
5. Rasa Malu yang Tinggi	RAP merasa malu dan takut terhadap penilaian negatif teman sebaya, sehingga jarang tampil di depan kelas dan lebih memilih menyelesaikan tugas secara mandiri dibandingkan berdiskusi langsung dalam kelompok.	(Wwcr01/RAP/10426)

Faktor Penyebab Perilaku *Social Withdrawal* Siswa RAP

Perilaku *social withdrawal* pada RAP tidak muncul dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor keluarga dan pengalaman bullying verbal di lingkungan sekolah. Kondisi keluarga yang kurang memberikan ruang komunikasi terbuka membuat RAP cenderung tidak terbiasa mengekspresikan diri. Situasi ini diperkuat oleh pengalaman ejekan verbal dari teman sebaya yang menurunkan kepercayaan diri RAP dalam berinteraksi sosial. Dalam kondisi tersebut, kedua faktor tersebut saling berkaitan membentuk pola *social withdrawal* yang menetap.

1. Pengalaman Sosial Negatif

RAP beberapa kali mengalami pengalaman sosial yang tidak menyenangkan di lingkungan sekolah, seperti menerima ejekan dan perlakuan kurang baik dari teman sebaya. Pengalaman tersebut membuat RAP merasa malu, tidak dihargai, dan enggan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, pengalaman sosial negatif yang dialami RAP juga menimbulkan rasa takut untuk membuka diri kepada orang lain karena khawatir akan kembali mendapatkan perlakuan serupa. Kondisi tersebut menyebabkan RAP lebih memilih menyendiri dan menghindari situasi sosial yang melibatkan banyak interaksi dengan teman sebaya.



(Doks01/RAP/280426)

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti berupa catatan reflektif siswa yang menunjukkan adanya perasaan tidak diterima oleh teman sebaya. Pada saat peneliti memberikan tugas kepada seluruh siswa kelas VIII Cut Nyak Dien untuk menuliskan momen indah selama bersekolah, RAP justru menuliskan pengalaman sedih yang dialaminya dengan cukup panjang. Dalam tulisannya, RAP mengungkapkan bahwa dirinya merasa dibenci dan dikucilkan oleh teman-temannya.

2. Kondisi Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *social withdrawal* pada RAP. RAP mengungkapkan bahwa hubungan antara kedua orang tuanya sering diwarnai pertengkaran di rumah. Situasi tersebut membuat RAP merasa tidak nyaman dan tertekan secara emosional ketika berada di lingkungan keluarga. Selain itu, kondisi rumah yang kurang memberikan rasa aman secara emosional menyebabkan RAP lebih sering menghabiskan waktu sendiri di kamar dan mengurangi interaksi dengan orang lain. Keadaan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kondisi psikologis RAP, sehingga dirinya menjadi lebih tertutup, sensitif, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial baik di rumah maupun di sekolah.



(Doks01/RAP/030526)

Temuan tersebut juga diperkuat melalui hasil studi dokumentasi, dimana RAP menuliskan bahwa dirinya sering dimarahi oleh orang tuanya ketika bermain di luar rumah. Bahkan, RAP mengungkapkan pernah mendapatkan perlakuan fisik dari ayahnya. Selain itu, RAP juga menyampaikan bahwa ia merasakan adanya perbedaan perhatian dari orang tuanya, dimana perhatian yang diberikan lebih banyak tertuju kepada adik perempuannya. Hal tersebut diungkapkan RAP dalam wawancara sebagai berikut:

“Orangtuaku lebih na perhatikan adekku kak, kalua saya lebih sering dimarahi kak (Wwcr01/RAP/100426).”

Kondisi tersebut semakin memperkuat perasaan kurang nyaman RAP dalam lingkungan keluarga, yang kemudian berdampak pada kecenderungan untuk menarik diri dan membatasi interaksi sosialnya.

Tabel 2. Faktor Penyebab Perilaku *Social Withdrawal* Siswa RAP di SMP Negeri 1 Takalar

Aspek Perilaku	Deskripsi	Sumber Data
1. Pengalaman Sosial Negatif	RAP mengalami pengalaman tidak menyenangkan seperti ejekan dan perlakuan kurang baik dari teman sebaya yang membuatnya merasa malu, tidak dihargai, dan menarik diri dari lingkungan sosial.	(Doks01/RAP/280426)
2. Kondisi Lingkungan Keluarga	Kondisi keluarga yang sering diwarnai pertengkaran membuat RAP merasa tidak nyaman dan tertekan secara emosional. Selain itu, RAP juga merasa kurang diperhatikan dalam lingkungan keluarga karena perhatian orang tua lebih banyak tertuju kepada adik perempuannya, sehingga RAP menjadi lebih tertutup, sensitif, dan cenderung menyendiri.	(Doks01/RAP/030526) (Wwcr01/RAP/100426)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan diuraikan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini akan dibahas mengenai perilaku *social withdrawal* yang dialami siswa. Pembahasan ini dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan serta kondisi nyata yang ditemukan di lapangan. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Gambaran Perilaku *Social Withdrawal* Siswa RAP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RAP mengalami kecenderungan *social withdrawal* yang tampak dalam berbagai bentuk perilaku, seperti lebih sering menyendiri, kurang aktif dalam interaksi sosial, menghindari keterlibatan dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan rasa takut untuk tampil di depan umum. Perilaku tersebut tidak hanya bersifat situasional, tetapi sudah menjadi pola yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari RAP di sekolah.

Kondisi ini tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku “menarik diri”, tetapi lebih sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri (*self-protection behavior*) terhadap lingkungan sosial yang dipersepsikan tidak aman. RAP cenderung menghindari situasi sosial yang berpotensi menimbulkan evaluasi negatif, seperti presentasi atau diskusi kelompok, karena adanya kekhawatiran akan ejekan dari teman sebaya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Novianti et al. (2023) yang menyatakan bahwa *social withdrawal* merupakan kondisi ketika individu cenderung mengurangi keterlibatan dalam aktivitas sosial, membatasi hubungan dengan orang lain, dan lebih memilih menyendiri daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku RAP yang lebih banyak diam, menjaga jarak dari teman sebaya, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah menunjukkan adanya kecenderungan penarikan diri sosial. Pratiwi (2020) juga menyatakan bahwa individu dengan perilaku *social withdrawal* cenderung menunjukkan sikap menyendiri, melamun, dan kurang aktif dalam aktivitas sosial sehari-hari.

Kurangnya keterlibatan RAP dalam aktivitas kelompok menunjukkan adanya kecenderungan menghindari situasi sosial yang menuntut interaksi langsung dengan teman sebaya. RAP mengaku lebih memilih mengerjakan tugas kelompok secara mandiri di rumah dibandingkan berdiskusi bersama anggota kelompok lainnya. Selain itu, RAP juga jarang mengikuti kegiatan sekolah seperti porseni maupun kegiatan kelas lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa RAP cenderung merasa tidak nyaman berada dalam situasi sosial yang melibatkan banyak interaksi dengan orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa RAP kurang aktif dalam menjalin komunikasi dengan teman sebaya. RAP terlihat jarang memulai percakapan, memberikan respons singkat ketika diajak berbicara, serta lebih banyak diam ketika berada di tengah kelompok teman-temannya. Sikap tersebut menggambarkan adanya kecenderungan RAP untuk menghindari komunikasi sosial secara langsung. Menurut Puspita et al. (2019)), rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya keberanian dapat menjadi faktor yang memengaruhi kesulitan individu dalam berinteraksi sosial. Individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung ragu memulai percakapan maupun bergabung dalam aktivitas kelompok sehingga lebih memilih menarik diri dari lingkungan sosial. Penelitian Mills dan Rubin (dalam Levi et al., 2023) juga menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung lebih rentan mengalami *social withdrawal*. Hal ini disebabkan oleh cara pandang individu terhadap dirinya sendiri yang dianggap kurang kompeten dan tidak layak untuk bersosialisasi, sehingga menimbulkan kecemasan serta keengganan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, RAP juga menunjukkan sensitivitas emosional yang cukup tinggi. RAP terlihat mudah menangis ketika merasa tidak nyaman maupun ketika membahas pengalaman sosialnya di sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Mills & Rubin (1998) yang menyatakan bahwa anak dengan perilaku *social withdrawal* umumnya memiliki kerentanan emosional, seperti mudah merasa sedih, cemas, dan takut dalam situasi sosial tertentu. Agustin et al. (2024) juga menjelaskan bahwa individu yang mengalami *social withdrawal* sering menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi secara sehat sehingga lebih rentan menunjukkan respons emosional yang kurang adaptif dalam situasi sosial.

Rasa malu yang tinggi juga menjadi salah satu bentuk perilaku *social withdrawal* yang ditunjukkan RAP. RAP mengaku tidak berani melakukan presentasi di depan kelas karena takut ditertawakan oleh teman-temannya. Meskipun demikian, RAP masih memiliki keinginan untuk

menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru. Hal ini memperkuat pandangan Coplan et al. (2013) bahwa *social withdrawal* pada remaja tidak selalu bersifat pasif, tetapi dapat menjadi bentuk penghindaran aktif terhadap situasi sosial yang menimbulkan kecemasan. Dengan demikian, perilaku RAP menunjukkan adanya kombinasi antara *shyness*, *social anxiety*, dan *fear of negative evaluation* yang saling memperkuat satu sama lain.

Faktor Penyebab Perilaku *Social withdrawal* Siswa RAP

Pengalaman ejekan verbal seperti panggilan “boti” dan “ballang” tidak hanya berdampak pada penurunan harga diri RAP, tetapi juga membentuk skema kognitif negatif terhadap lingkungan sosialnya. Pengalaman tersebut secara berulang memperkuat keyakinan bahwa interaksi sosial merupakan situasi yang berpotensi menimbulkan penilaian negatif dan penolakan dari teman sebaya. Dalam jangka panjang, kondisi ini memunculkan *fear of negative evaluation*, yaitu ketakutan yang menetap untuk dinilai buruk oleh orang lain, sehingga RAP cenderung menghindari situasi yang melibatkan interaksi sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku menarik diri pada RAP merupakan bentuk respons adaptif terhadap pengalaman interpersonal yang tidak menyenangkan. Pengalaman sosial yang bersifat negatif membuat individu merasa tidak aman dalam lingkungan sosialnya, sehingga menarik diri berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri (*self-protective behavior*) untuk menghindari potensi tekanan psikologis lebih lanjut.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Ramadhan et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pengalaman sosial negatif dapat memengaruhi pembentukan konsep diri dan hubungan sosial remaja. Selain itu, Sinaulan et al. (2025) menjelaskan bahwa pengalaman sosial negatif seperti ejekan dan penolakan dapat memunculkan ketakutan terhadap penilaian negatif dari orang lain (*fear of negative evaluation*) sehingga individu lebih memilih menghindari situasi sosial.

Selain faktor pengalaman sosial negatif berupa ejekan dari teman sebaya, kondisi keluarga juga berpengaruh terhadap munculnya perilaku *social withdrawal*. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan individu merasa lebih nyaman menyendiri dan membatasi interaksi sosial dengan orang lain. Nurmawati & Karneli (2021) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Ketidakharmonisan keluarga dapat mempengaruhi rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan penyesuaian sosial remaja.

Keunikan Temuan (*Novelty*)

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan *social withdrawal* sebagai akibat dari faktor kepribadian atau temperamen individu, temuan pada RAP menunjukkan bahwa perilaku tersebut lebih banyak dibentuk oleh kombinasi faktor sosial eksternal (*bullying* dan keluarga) yang kemudian diperkuat oleh faktor psikologis internal.

Keunikan lain dari kasus ini adalah bahwa RAP tetap menunjukkan kemampuan akademik yang baik meskipun mengalami hambatan sosial yang signifikan. Kondisi RAP yang tetap memiliki kemampuan akademik yang baik meskipun mengalami *social withdrawal* menunjukkan adanya kemungkinan bahwa RAP mengembangkan strategi tertentu dalam menyesuaikan diri. RAP cenderung lebih fokus pada kegiatan akademik karena dianggap lebih aman dan tidak banyak menuntut interaksi sosial dengan orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik yang baik tidak selalu mencerminkan kondisi sosial dan emosional siswa secara menyeluruh. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kemampuan akademik baik tetap dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan sosial sekolah.

Implikasi Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, khususnya dalam menangani siswa dengan kecenderungan *social withdrawal*. Guru BK perlu memiliki kepekaan dalam mendeteksi siswa yang menunjukkan tanda-tanda penarikan diri. Upaya layanan BK tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan keterampilan sosial, tetapi juga perlu menyentuh aspek yang lebih mendasar, seperti penguatan konsep diri dan kepercayaan diri siswa. Konseling individual dapat digunakan untuk membantu siswa memahami pengalaman sosial negatif yang dialami, sekaligus membangun cara pandang yang lebih adaptif terhadap

lingkungan sosial. Di sisi lain, sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis. Dengan demikian, penanganan *social withdrawal* tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga membutuhkan dukungan sistem sekolah secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa RAP menunjukkan perilaku *social withdrawal* yang ditandai dengan kecenderungan menyendiri dalam berbagai situasi, kurang terlibat dalam aktivitas kelompok, menghindari komunikasi dengan teman sebaya, memiliki sensitivitas emosional yang tinggi, serta menunjukkan rasa malu dalam situasi sosial tertentu. Perilaku tersebut tampak secara konsisten dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah dan memengaruhi keterlibatan sosial RAP dengan teman sebaya. Perilaku ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi antara pengalaman sosial negatif di sekolah (bullying verbal) dan kondisi keluarga yang kurang harmonis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *social withdrawal* tidak hanya berdampak pada penurunan keterlibatan sosial siswa, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, RAP tetap memiliki kemampuan akademik yang baik, sehingga menunjukkan bahwa aspek akademik dan sosial dapat berkembang secara tidak seimbang pada diri siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu subjek yaitu siswa berinisial RAP, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa yang mengalami *social withdrawal*. Kedua, penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu lokasi yaitu SMP Negeri 1 Takalar, sehingga konteks sosial dan budaya di sekolah lain dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Ketiga, data penelitian sangat bergantung pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga interpretasi temuan masih dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti sebagai instrumen utama penelitian kualitatif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan beberapa implikasi dan rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan layanan yang lebih intensif kepada peserta didik yang menunjukkan kecenderungan *social withdrawal*. Layanan dapat dilakukan melalui konseling individual maupun bimbingan kelompok yang berfokus pada penguatan konsep diri, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial siswa, sehingga peserta didik mampu beradaptasi dan berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sosialnya.
2. Bagi siswa RAP diharapkan dapat terus berupaya meningkatkan keberanian dalam berinteraksi sosial, serta lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan atau permasalahan yang dihadapi kepada guru BK, orang tua, maupun orang yang dipercaya. Hal ini penting agar permasalahan yang dialami tidak terus berkembang menjadi hambatan sosial yang lebih kompleks.
3. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat mendukung optimalisasi layanan Bimbingan dan Konseling dengan menyediakan fasilitas, waktu layanan yang memadai, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku ejekan atau bullying verbal antar siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai *social withdrawal* dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi subjek maupun lokasi penelitian, sehingga hasil penelitian dapat lebih variatif dan dapat dibandingkan antar konteks sekolah yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam faktor-faktor lain yang berpengaruh seperti pola asuh keluarga, dinamika bullying di sekolah, serta pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap munculnya perilaku *social withdrawal*. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti studi longitudinal untuk melihat perkembangan perilaku dari waktu ke waktu, atau pendekatan mixed methods untuk menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyelesaian studi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMP Negeri 1 Takalar yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh informan yang telah bersedia memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341–354. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.367>
- Agustin, A. P., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2024). Hubungan antara Permasalahan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Gangguan Konsep Diri pada Anak Usia Dasar. 5(12), 1829–1838.
- Coplan, R. J., Rose-Krasnor, L., Weeks, M., Kingsbury, A., Kingsbury, M., & Bullock, A. (2013). Alone is a crowd: Social motivations, social withdrawal, and socioemotional functioning in later childhood. *Developmental Psychology*, 49(5), 861–875. <https://doi.org/10.1037/a0028861>
- Damayanti, R. (2023). Implementasi Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Social Skills Training untuk Mereduksi Perilaku Withdrawal pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Tanjung Raja Lampung Utara. (Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Juniandari, S., Ramadhani, S., & Hanum, F. (2023). Analisis Perilaku Social Withdrawal Pada Anak Usia Dini Di Tk Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.17509/recep.v4i1.58799>
- Levi, T., Jesslyn, A., Hadibroto, M. G., Cheriselyn, J. N., & Yulianto, J. E. (2023). Speech Your Colors!: Mengurangi Kecenderungan Social Withdrawal Pada Anak Usia 6-10. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 11(4), 149–155. <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i4.27867>
- Mendrofa, F. A. M., & Susilowati, K. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penamuda Media.
- Mills, R. S. L., & Rubin, K. H. (1998). Short Report Are Behavioural and Psychological Control Both Differentially Associated with Childhood Aggression and Social Withdrawal? *Canadian Journal of Behavioural Science*, 30(2), 132–136.
- Muliadi, M. Y., Amelia, T. P., & Masril, M. (2023). Strategi Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Karir Pada Sekolah Menengah Atas Berbasis Islam Di Kurikulum Merdeka. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 7(1), 110–114. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i1.18069>
- Murtafiah, A., & Sahara, O. A. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 3(2), 1–29. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6542>
- Novianti, W. R., Rachmawati, W., & Sutini, T. (2023). Prevalensi Kecenderungan Social Withdrawal (Hikikomori) pada Remaja di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 183(2), 153–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5407>
- Nurmawati, N., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga Dengan Interaksi Sosial Siswa. 2(2), 149–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1513>
- Pramesti, A., & Musslifah, A. (2024). Gambaran Kemampuan Interaksi Teman Sebaya Dalam Berdiskusi Kelompok Pada Siswa Kelas X SMAN Gondangrejo. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2704>
- Pratiwi, H. R. (2020). Studi Kasus Perilaku Social Withdrawal Pada Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 147–158. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.147-158>
- Puspita, Nurlaili, & Syarifin, A. (2019). Kesulitan Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Sosial Di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 22–

31.

- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahim, S., Bin Smith, M., & Korompot, S. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Menarik Diri Pada Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 180–186. <https://doi.org/10.37411/sjgc.v2i2.2160>
- Ramadhan, G., Nurjanna, U., Rahayu, N. A., Natasya, Marshela, & Amril. (2025). Dinamika Psikososial Dalam Perkembangan Remaja: Studi Kasus Pada Pengaruh Teman Sebaya. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–8.
- Ramadhan, T. W. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Teknik, dan Aplikasi)* (Junaidi (ed.)). Press STAI Darul Hikmah Bangkalan.
- Retno, L., & Pratiwi, F. I. (2022). Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku Untuk Menurunkan Perilaku Menarik Diri (Withdrawal) Pada Siswa. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 381–386.
- Sinaulan, N. L., Sengkey, M. M., Julius, H. N., & Sinurat, P. (2025). Pengalaman mahasiswa pertengahan yang mengalami social anxiety dan perasaan inferior di lingkungan kampus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3590–3594.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta, Bandung.
- Umam, C., Dewi, M. P., Purwitasari, E., Jusmawandi, Hamzah, I. F., Ningrum, F. A. S., Wijaya, F., Syathroh, I. L., Dwiputri, A. Y., Sriwahyuni, D., Prabowo, H., Permata, R., Malana, S. L., Risambessy, J., & Ilham. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (Suyadi (ed.)). Penamuda Media.
- Wahyuddin, Z., Yuana, C., & Kurniawan, M. R. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Hikikomori pada Remaja Di Jepang. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 04(06), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/tanda.v4i06.1664>
- Wardiansyah, J. A. (2022). Pengaruh Insecure Terhadap Interaksi Sosial Pada Santri Babun Najah. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.56997/aflahconsilia.v1i1.790>